

# ***Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya***

**(Studi Deskriptif pada Peserta *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*)**



**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun oleh:  
Durrotul Mas'udah  
NIM 10730007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Durrotul Mas'udah  
Nomor Induk : 10730007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Mei 2014.....

Yang Menyatakan,



Durrotul Mas'udah

NIM 10730007

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Durrotul Mas'udah

NIM : 10730007

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : *Mindfulness* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

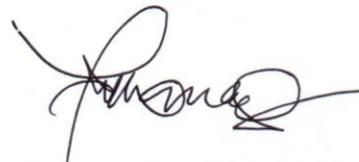
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Mei 2014.....

Pembimbing,



Alip Kunandar, S.Sos., M.Si.

NIP 19760626 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0768 a/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI  
ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif pada Peserta  
Indonesia-Poland Cross-Cultural Program)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

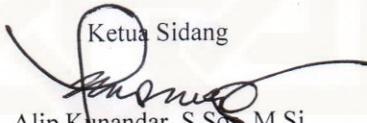
Nama : Durrotul Mas'udah  
NIM : 10730007

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal: 06 Juni 2014  
dengan nilai : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

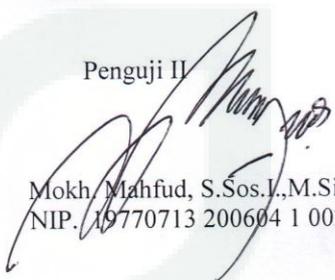
Ketua Sidang

  
Alip Kunandar, S.Sos.,M.Si  
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji I

  
Diah Ajeng Purwani, S.Sos.,M.Si  
NIP.19790720 200912 2 001

Penguji II

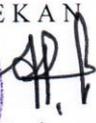
  
Mokh Mahfud, S.Sos.I.,M.Si  
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta, 23 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



  
Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

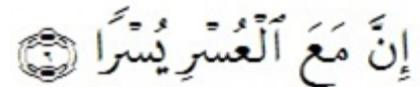
I wholeheartedly present this undergraduate thesis to:

The Department of Communication Science, Faculty of Social and Humanity Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, a place where knowledge, experience, and friendship never end.

And to those who are never forgotten, Pa'e and Ibuk, the greatest parents on the planet, without whom I would be nobody, nothing.



## MOTTO



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”-Al-Insyirah (94): 6-

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ - رواه مسلم  
“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” -HR. Muslim-

God didn't bring me this far just to leave me now. –Bono U2

Communication Student is:

- ✓ Brave in showing the position
- ✓ Very distinct in understanding phenomenon
- ✓ Disciplin and detail in arguing ideas

-German Higher Education Service-

A pessimist see difficulties in opportunities, an optimist see opportunities in difficulties. –Anies Baswedan

It doesn't matter what people say  
And it doesn't matter how long it takes  
Believe in yourself and you'll fly high  
And it only matters how true you are  
Be true to yourself and follow your heart

-Someone's Watching over Me, Hilary Duff-

Rule No.1: Love what you do, do what you love

Rule No.2: See the good side of things

-Street Food Around the World-

Mit dem was Ich gerne hab, bin Ich optimistisch. –Keine Panik, Radio Pilot

Age is just number, young is forever, mature is character. –anonim

Orang yang beruntung adalah orang yang selalu menyadari keberuntungannya,  
sesulit apapun keadaannya. –Durrotul Mas'udah

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Semangat yang tidak pernah redup adalah modal utama terselesaikannya penelitian dan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin memanjatkan syukur, yang mungkin masih tidak sebanding dengan nikmat semangat yang telah dianugerahkan kepada peneliti. Syukur kepada Maha Pemberi Semangat dan Pertolongan, Allah Subhanahu Wata'ala. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Sang Akhlakul Karimah, Nabi Muhammad SAW, yang telah secara nyata memberikan contoh semangat perjuangan yang tidak pernah padam.

Skripsi yang peneliti susun ini merupakan hasil keingintahuan peneliti terhadap kajian Komunikasi Antarbudaya. Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui proses komunikasi antarbudaya diantara orang-orang yang berbeda budaya, dalam hal ini adalah peserta Indonesia dengan Polandia dalam *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program (IPCCP)*. Lebih khusus, penelitian yang dilakukan ditujukan untuk mengetahui upaya-upaya peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya. Setelah melalui serangkaian tahap penelitian dan penyusunan data, akhirnya peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam skripsi ini.

Meskipun demikian, peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk berdiskusi serta menerima kritik dan saran yang bermanfaat supaya skripsi ini menjadi lebih baik.

Skripsi ini bukanlah semata hasil pembelajaran peneliti pada semester akhir, akan tetapi merupakan hasil pembelajaran peneliti selama berkuliah sejak semester awal hingga semester akhir ini. Untuk itu, peneliti ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah kebersamai peneliti selama peneliti menempuh perkuliahan di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan segala kerendahan hati peneliti ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Andi Darmawan, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang senantiasa memberikan dukungan bagi kegiatan-kegiatan mahasiswa, khususnya komunitas-komunitas Prodi Ilmu Komunikasi. Juga yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjadi *host* dalam acara yang beliau inisiasi, Panggung Motivasi.
3. Drs. H. Bono Setyo, M.Si., Kaprodi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang selalu memberikan arahan dan nasihat yang bermanfaat. Candaan beliau yang jenaka akan selalu berkesan bagi peneliti. Bersama beliau, Prodi Ilmu Komunikasi semakin mantap menjadi kreatif dan profesional.
4. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi, sampai meminjami dua buku (baca: kitab suci) bagi penelitian ini. Peneliti tidak akan pernah lupa *quote* beliau yang berbahasa Jerman, “*wo ein Wille ist, ist auch ein Weg*” (di mana ada kemauan, ada jalan).
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang luar biasa: Pak Siantari, Pak Iswandi, Pak Mahfud, Pak Rama, Pak Iqbal, Bu Marfu’ah, Bu Fatma, Bu Yani, Bu Ajeng, Bu Rika, yang telah mencurahkan seluruh ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti. Tidak lupa juga dosen tamu: Bang Potan, Bu Hilda, Pak Basuki, Bu Rini, Pak Nuno. Juga dosen Bahasa Inggris, Pak Arif Maftuhin. Sungguh ilmu dan pengetahuan yang beliau-beliau berikan sangatlah bermanfaat.
6. Seluruh narasumber penelitian yang dengan sangat terbuka bersedia untuk peneliti wawancara: Mas Rifqi, Mbak Nani, Sandra, Sylwia, Ewa, Karina, Maciej. Juga Mas Erham yang dengan senang hati membantu mencari data-data terkait IPCCP. *Djiekuzo Bardzo!* (Polish: terima kasih)

7. Drs. Muhammad Thoha dan Ibu Driyah Ayati Kunaryati, Bapak dan Ibu peneliti yang tidak henti-hentinya mendoakan peneliti. *Pa'e* yang berangkat kerja dengan niat menyukseskan anak-anaknya, *Ibuk* yang memasak dengan kasih sayang sebagai bumbu utamanya. *The best man in my life and one of greatest moms in the world.*
8. 'Emas' Muhammad Rifqi Ma'arif, kakak peneliti yang selalu memberikan contoh dan *support* agar peneliti selalu berpikiran maju ke depan, serta selalu membantu dalam segala hal. 'Tyas' Zakiyah Kusumaningtyas dan 'Dedek' Syukron Subkhi, dua adik peneliti yang super *koplak*, yang selalu membuat peneliti tertawa, bahkan ketika mengingat mereka. Kalian adalah adik-adikku yang hebat dan pintar, yang punya mimpi dan kekuatan untuk mewujudkannya. *All of you are my inspiration to be good sister!*
9. Masnico Prabakrisnawan Setiadi, terima kasih untuk setiap waktu dan segala hal yang telah dilalui dan dibagi bersama peneliti: bercanda, serius, *so sweet, even conflicting and everything. You are all in one, my Superman!* Bersama kita senantiasa belajar untuk menjadi lebih dewasa.
10. Mbak Nisa dan Mas Aldi, saudara-saudara ipar peneliti yang banyak memberikan bantuan selama peneliti tinggal di Jogja. *Special thanks to Mbak Nisa for the 'onthel'. It helps me a lot. It has been like my best partner wherever I wanted to go lonely. Sometimes I can't believe that it has been accompanying me for nearly 4 years. Thank you a million!*
11. Semua saudara-saudara peneliti atas semua doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti: *mbah, pakdhe, budhe, om, bulik*, saudara sepupu, keponakan. Semoga Allah SWT selalu merukunkan kita.
12. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2010 yang semuanya hebat, menginspirasi, dan penuh apresiasi. Sahabat-sahabat peneliti: Momon, Rintri, Defi, Ipe, Elyas, Zaka, Ryan, Johan, Byan, *life is worth because friendship exists inside!*
13. Waskito dan Mas Hamli, dua sahabat peneliti yang 'autis'. Dengan siapa lagi peneliti bisa berdiskusi panjang masalah jihad, *freedom*, segala hal

yang di luar pemikiran peneliti. *Thank you for advising me “you can’t just follow something, you have to make something!”*

14. Ibu Kos dan Mbak-mbak Kos: Mbak Leli, Mbak Morin, Mbak Tika, yang telah menemani selama peneliti tinggal di Jogja, yang sudah seperti keluarga sendiri.
15. Kakak-kakak angkatan: Mbak Fia, Mbak Anggi, Mbak Ririn, Mbak Reni, Mas Mufid, Mas Fajar, Mas Amin, Mas Alif, yang semuanya sangat *friendly* dan tidak segan berbagi ilmu dan pengalaman kepada peneliti.
16. Adik-adik angkatan: Vita, Eni, Olin, Yoga, Aziz, Paska, Fahmi, yang juga sangat *friendly*. Bergaul dengan kalian membuat peneliti selalu merasa *forever young!* :D
17. German Corner, pengalaman luar biasa begitu masuk kuliah, teman-teman baru yang usianya jauh di atas peneliti, yang semuanya punya mimpi untuk bisa pergi ke Jerman. *Wir können doch eines Tages nach Deutschland fliegen!* (Kita suatu hari bisa pergi ke Jerman)
18. PRO dan Perhumas Muda Yogyakarta, komunitas-komunitas *Public Relations* yang darinya peneliti belajar banyak hal yang tidak didapatkan di bangku kuliah.
19. SPBA dan Teater Eska, dua UKM di mana peneliti tidak hanya berkesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat, tetapi juga mendapatkan teman-teman yang baik dan hebat.
20. The Big Family of Future Faith Leaders (FFL), *even we come from different countries and cultures, we can still be good friends! FFL is an unforgettable moment.*
21. Djarum Beasiswa Plus, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjadi salah satu dari 504 Beswan Djarum se-Indonesia. Sungguh pengalaman yang sangat luar biasa dan berharga.
22. English Cafe, yang bukan sekadar tempat peneliti bekerja sebagai pengajar Bahasa Inggris, tetapi juga sudah seperti keluarga sendiri karena keramahan dan keceriaan yang selalu peneliti rasakan setiap kali berada di tengah-tengah staf dan *member* English Cafe.

23. Tim Akademia, kerjasama Prodi Ilmu Komunikasi dengan Harian Joglo Semar, tempat di mana peneliti belajar untuk mencari berita di lapangan dan menuliskannya menjadi sebuah artikel untuk dimuat di surat kabar.
24. Dosen Pembimbing KKN: Pak Wahid, dan teman-teman KKN: Nafis, Fatim, Zaim, Qibti, Mae, Sitah, Huda, Faruq, Faiz, Restu, Rudi. Tak lupa juga tim produksi *company profile* Kecamatan Galur, Kulonprogo.
25. Seluruh staf dan karyawan di Direktorat Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, tempat peneliti melaksanakan magang.
26. Semua pihak yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti untuk menjadi MC atau *host* di acara mereka, kesempatan yang tidak boleh dilewatkan.

*Last but not least*, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Peneliti juga berharap agar Allah SWT melimpahkan rizkinya kepada orang-orang yang telah peneliti sebutkan di atas.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Mei 2014

*Best Regards,*

Durrotul Mas'udah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I            PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	34

### **BAB II            GAMBARAN UMUM**

A. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia .....	40
B. Direktorat Diplomasi Publik .....	47
C. Kementerian Agama Republik Indonesia .....	50
D. Pusat Kerukunan Umat Beragama .....	53
E. <i>Indonesia Poland Cross-Cultural Program</i> .....	55

<b>BAB III</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
	A. Stereotip dan Prasangka .....	67
	B. Upaya-upaya Peserta IPCCP untuk secara <i>Mindful</i> Mengelola <i>Anxiety</i> dan <i>Uncertainty</i> .....	74
	C. Triangulasi Sumber Data .....	162
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	170
	B. Saran .....	177
	<b>GLOSARIUM</b>	
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>BIOGRAFI PENELITI</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Pikir Penelitian



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbandingan Persepsi Budaya antara HCC dengan LCC  
oleh Stella Ting Toomey

Tabel 2 : Struktur Kemlu RI

Tabel 3 : Struktur Kemenag RI

Tabel 4 : Daftar Peserta IPCCP



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : *Schematic Representation of AUM Theory*

Gambar 2 : Lambang Kemlu RI

Gambar 3 : Lambang Kemenag RI



## ABSTRACT

Culture and communication are inseparable. Since different cultures provide different norms, values, and rules, people from different cultures are likely to communicate in different manner. Gudykunst argued that communication between people from different cultures is thwarted by anxiety and uncertainty. He believed that mindfulness is the moderate process to manage those anxiety and uncertainty perceived by those strangers and in-group members.

Indonesia – Poland Cross-Cultural Program (IPCCP) was designed to confront two Indonesians and seven Poles in such intercultural encounter. Since they come from different cultural backgrounds, several differences arose. Those differences sometimes emerged anxiety and uncertainty.

By applying Gudykunst's Anxiety/ Uncertainty Management Theory (AUM Theory), this research is aimed to examine what kinds of anxiety and uncertainty perceived by those Indonesians and Poles, as well as what kinds of effort they had done to mindfully manage those problems. To enrich the analysis of mindfulness, the researcher also applies Langer's three characteristics of mindfulness and Jandt's four competencies in mindful intercultural communication.

This research reveals that both Indonesians and Poles had mindfully managed their anxiety and uncertainty by implementing five efforts, which are: bringing motivations into actions, self-disclosure, understanding differences, perceiving similarities, and building personal closeness.

**Keywords:** anxiety, uncertainty, AUM Theory, mindfulness

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara memiliki budaya sendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan budaya tersebut meliputi kebiasaan hidup masyarakat, nilai dan norma, agama, bahasa, dsb. Perbedaan budaya tersebut haruslah disikapi dengan bijak, karena jika tidak, berpotensi menimbulkan konflik. Perbedaan budaya tersebut haruslah dipahami demi terciptanya perdamaian dunia yang dicita-citakan oleh masyarakat di negara mana pun.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkomitmen ikut memelihara perdamaian dunia telah mengambil langkah nyata untuk menciptakan pemahaman budaya antarnegara. Melalui kerjasama antara Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), Indonesia telah memprakarsai berbagai program dialog lintas agama dan budaya (*interfaith and intercultural dialogue*) antarnegara. Salah satunya adalah *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program* (selanjutnya ditulis IPCCP). Program ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa perbedaan agama dan keragaman demografi masyarakat merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dan Polandia dalam menciptakan budaya damai dan mengembangkan toleransi antarumat beragama, sebab perbedaan dan

keragaman seringkali menjadi pemicu konflik masyarakat (sumber: [www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id)).

Program ini telah diselenggarakan selama satu bulan, 6 September – 7 Oktober 2013, di Yogyakarta. Program ini merupakan program *people-to-people contact* yang diikuti oleh dua peserta Indonesia dan tujuh peserta Polandia. Selain itu, Kemlu RI dan Kemenag RI juga menggandeng berbagai kalangan moderat baik akademisi, tokoh agama, maupun tokoh budaya, untuk menjadi komunikator-komunikator yang menyampaikan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pluralitas yang ada di Indonesia. Program ini diisi dengan berbagai kegiatan seperti dialog dan diskusi tentang kehidupan beragama di negara masing-masing, serta kunjungan ke tempat-tempat budaya dan ibadah yang ada di Yogyakarta.

Para peserta yang terlibat dalam program ini berasal dari dua negara yang latar belakang budayanya sangat berbeda, yaitu Indonesia dan Polandia. Perbedaan latar belakang budaya tersebut tentunya mempengaruhi komunikasi diantara mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh DeVito (1997: 479), bahwa budaya atau kultur mempengaruhi setiap aspek dalam pengalaman komunikasi.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kebudayaan, ada sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi, dan hanya dengan komunikasi lah pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan (Liliweri, 2004:

21). Kebudayaan yang berbeda memiliki sistem dan dinamika yang berbeda pula dalam mengatur simbol-simbol dalam komunikasi. Samovar & Porter (1991: 48) menyatakan, “*It (culture) is the foundation of communication; and when cultures vary, communication practices may also vary*” (budaya adalah dasar dari komunikasi; jika budaya berbeda, maka praktik komunikasi juga berbeda).

Berkaitan dengan budaya dan komunikasi, terdapat orientasi-orientasi untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi. Salah satunya adalah orientasi budaya konteks tinggi – budaya konteks rendah yang dikonseptualisasikan oleh antropolog budaya, Edward T. Hall (Liliweri, 2004: 156). Budaya konteks tinggi atau *High-Context Culture* (HCC) digunakan di negara-negara Asia, Amerika Indian, dan Amerika Latin, sehingga dengan demikian, Indonesia termasuk negara yang menggunakan HCC. Sedangkan negara-negara yang menggunakan budaya konteks rendah atau *Low-Context Culture* (LCC) adalah negara-negara Amerika Utara dan Eropa, oleh karena itu, Polandia termasuk negara yang menggunakan LCC.

Melalui program ini, para peserta Indonesia yang menggunakan HCC bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan para peserta Polandia yang menggunakan LCC. Padahal, cara berkomunikasi dalam HCC sangatlah berbeda dengan cara berkomunikasi dalam LCC. Cara berkomunikasi dalam HCC cenderung memperhatikan konteks komunikasi daripada konten pesan yang disampaikan dalam komunikasi, sehingga

terkadang pesan dikomunikasikan secara tidak langsung dan implisit. Sebaliknya, dalam LCC, konten pesan cenderung lebih diperhatikan dan disampaikan secara langsung dan eksplisit.

Dikarenakan perbedaan tersebut, komunikasi yang terjadi diantara mereka termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar dan Porter (1991: 70), komunikasi antarbudaya adalah: “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi).

Komunikasi antarbudaya juga mendapatkan perhatian dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujuurat (49): 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7* (1992: 321) dijelaskan tafsir ayat tersebut, yaitu bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki yaitu Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa. Kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi

bangsa-bangsa, dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku. Dengan demikian itu supaya mereka saling mengenal. Sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu bangsa yang melebihi bangsa yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Perbedaan budaya dan cara berkomunikasi para peserta Indonesia yang menggunakan HCC dengan para peserta Polandia yang menggunakan LCC tersebut sangat mungkin menimbulkan berbagai hambatan. Beberapa dari hambatan yang dimaksud adalah *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) diantara kedua belah pihak. Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 427) menyatakan bahwa ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu, mereka mengalami *anxiety* dan *uncertainty* terhadap satu sama lain.

*Anxiety* dan *uncertainty* mendapat perhatian dalam pandangan Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَحْسَبُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمْ وَاَنْقُوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan sebagian darimu janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang

di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (1992: 320) dijelaskan maksud dari berprasangka adalah berprasangka yang bukan pada tempatnya terhadap keluarganya, familinya, dan terhadap orang lain. Prasangka merupakan hasil dari *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain yang belum diketahui segala hal tentangnya. *anxiety* dan *uncertainty* menyebabkan seseorang membuat prediksi-prediksi yang cenderung negatif terhadap orang lain, terutama orang lain yang baru dikenal.

Rifqi Fairuz, salah satu peserta Indonesia dalam program ini sempat berpikiran negatif terhadap para peserta Polandia ketika belum bertemu dengan mereka. “*Oh, bayanganku mereka seperti orang Eropa Timur, terkesan cuek, kaku, dan ngga friendly. Soalnya aku pernah dikasih tahu kalau orang-orang yang ex negara komunis seperti itu*”.

Meskipun demikian, *anxiety* dan *uncertainty* tersebut dapat dikelola untuk tetap mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyatakan, “*when we interact with strangers, our ability to communicate effectively is based, .... on our ability to manage our anxiety and uncertainty*” (ketika kita berinteraksi dengan orang asing –yang berbeda latar belakang budaya–, kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif didasarkan pada kemampuan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* kita).

Untuk dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*, seseorang harus *mindful* dalam berkomunikasi. *Mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi efektif (Griffin, 2006: 431). Erham Budi, salah satu panitia program ini menyampaikan bahwa selama satu bulan program ini berlangsung dengan lancar, para peserta Polandia pun memberikan tanggapan yang positif, “Tanggapan mereka di akhir program *lucu-lucu*”. Berlangsungnya program ini dengan lancar mengindikasikan bahwa para peserta program ini dapat berkomunikasi dengan baik meskipun mereka berasal dari negara yang berbeda budaya. Itu artinya mereka dapat secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian akan dibatasi pada komunikasi diantara peserta Indonesia dengan peserta Polandia, bukan diantara sesama peserta Indonesia maupun Polandia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian komunikasi antarbudaya, terutama bagi mahasiswa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi Kemlu RI dan Kemenag RI mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif bagi Kemlu RI dan Kemenag RI untuk meningkatkan kualitas peserta yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan program serupa di kemudian hari. Kualitas yang dimaksud adalah dalam hal berkomunikasi antarbudaya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi pembaca yang akan atau sedang terlibat dalam komunikasi antarbudaya, sehingga dapat secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang perbedaan budaya antarnegara, khususnya antara Indonesia dengan Polandia.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat melakukan perbedaan antara penelitiannya dengan

penelitian-penelitian tersebut. Telaah pustaka yang digunakan peneliti merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji komunikasi antarbudaya, dengan fokus *mindfulness* dan *anxiety and uncertainty management*. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka.

1. Skripsi berjudul *Komunikasi Mindlessness dalam Konflik Antarbudaya: Studi Kasus Pembakaran Masjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*, ditulis oleh Syaroful Umam, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro, ditulis tahun 2011.

Fokus dari penelitian ini adalah pengalaman komunikasi dari orang-orang yang terlibat konflik, aspek-aspek yang menciptakan komunikasi *mindlessness*, dan hal-hal yang menciptakan komunikasi *mindful*. Terdapat tiga teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Etika Dialogis, *Uncertainty Reduction Theory*, dan Teori Segitiga Konflik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yang pertama terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus untuk meneliti tiga hal, sedangkan peneliti hanya akan berfokus pada satu hal, yaitu upaya-upaya agar *mindful* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Perbedaan yang kedua terletak pada teori yang digunakan.

Peneliti tidak akan menggunakan ketiga teori pada penelitian di atas. Perbedaan yang ketiga terletak pada metode yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode studi kasus, sedangkan peneliti akan menggunakan metode deskriptif.

2. Skripsi berjudul *Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)*, ditulis oleh Fitria Purnama Sari, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, ditulis tahun 2013.

Fokus dari penelitian ini adalah cara beradaptasi mahasiswa perantauan, kendala yang dihadapi mahasiswa perantauan dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya, dan penerimaan *host culture* (orang-orang Yogyakarta) terhadap mahasiswa perantauan tersebut. Teori yang digunakan adalah *Anxiety/ Uncertainty Management Theory* dan *Interaction Adaptation Theory*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya, mahasiswa perantauan menghadapi kendala bahasa. Mahasiswa perantauan menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Meskipun mereka tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas, mereka dapat menjalin hubungan baik dengan *host culture*. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan mahasiswa perantauan bersama *host culture*. Di sisi lain, *host*

*culture* masih memiliki persepsi negatif terhadap mahasiswa perantauan. Meskipun begitu, *host culture* dapat menerima keberadaan mahasiswa perantauan selama mereka dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat Yogyakarta.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tiga hal, sedangkan peneliti akan fokus meneliti satu hal. Perbedaan yang lain adalah penggunaan teori. Dalam penelitian di atas, salah satu teori yang digunakan adalah *Interaction Adaptation Theory*, sedangkan peneliti tidak akan menggunakan teori tersebut.

3. Penelitian *Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Asal Daerah yang Kuliah di Jakarta (Studi tentang Dinamika Interaksi Mahasiswa Universitas Bina Nusantara dan Universitas Indonesia Asal Daerah dengan Lingkungan Pergaulannya)*, dalam <http://marcomm.binus.ac.id/lecturers-journals/>, ditulis oleh Endang Setiowati, Bernadhetta Pravita Wahyuningtyas, dan Anathasia Citra, dosen *Marketing Communication*, Universitas Bina Nusantara, ditulis tahun 2013.

Fokus dari penelitian ini adalah adaptasi oleh mahasiswa asal daerah yang berkuliah di Jakarta dalam lingkungan akademik. Teori yang digunakan adalah *Anxiety/ Uncertainty Management Theory*. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa asal daerah beradaptasi

dengan cara memanfaatkan teknologi internet untuk mencari informasi tentang Jakarta sebelum mereka berangkat ke Jakarta. Prestasi akademik yang tidak memuaskan bukan disebabkan karena tidak bisa beradaptasi tapi lebih banyak karena mereka jauh dari pengawasan orang tua sehingga lebih banyak bermain dan bersenang-senang.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus untuk meneliti pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* agar dapat beradaptasi, sedangkan peneliti akan berfokus pada upaya-upaya agar *mindful* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

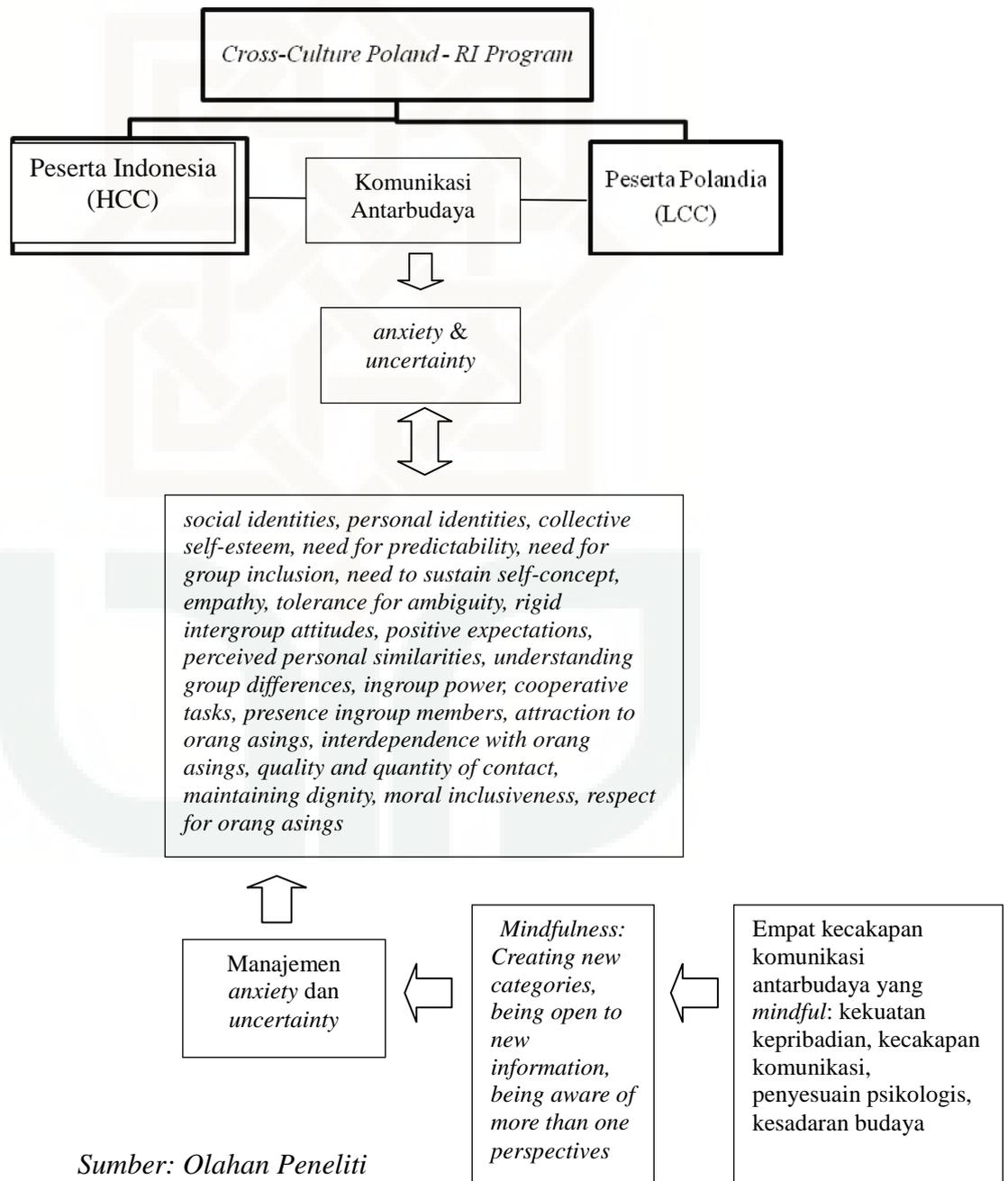
Perbedaan lain antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dibandingkan dengan tiga penelitian di atas terletak pada subjek penelitian. Subjek dari ketiga penelitian di atas sama-sama berasal dari satu negara, yaitu Indonesia. Sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berasal dari dua negara yang berbeda, yang sangat berbeda budayanya, yaitu Indonesia dan Polandia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

## **F. Landasan Teori**

Teori merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan teori berfungsi sebagai dasar untuk membuat unit analisis penelitian dan untuk menganalisis serta menginterpretasi data-data penelitian.

Sebelum memaparkan teori-teori yang akan digunakan, peneliti akan terlebih dulu memaparkan kerangka pikir penelitian, dikarenakan kerangka pikir penelitian tersebutlah yang mendasari peneliti dalam menentukan teori yang digunakan.

**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian**



Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa konsep dan teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

## **1. Komunikasi Antarbudaya**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Samovar & Porter (1991: 96), komunikasi antarbudaya adalah “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi). Komunikasi antarbudaya terjadi apabila komunikator dan komunikan berasal dari budaya atau bangsa yang berbeda.

### **a. Elemen-Elemen dalam Komunikasi Antarbudaya**

Samovar & Porter (1991) menyimpulkan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya. Ketiga elemen tersebut adalah:

#### **- Persepsi**

Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan sistem yang mengatur sikap individu.

- Proses verbal

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata, dan juga proses berpikir dalam diri (komunikasi intrapersonal).

- Proses non-verbal

Proses non-verbal mengarah pada penggunaan tanda-tanda non-verbal seperti berbagai gerakan tubuh, nada suara, ekspresi wajah, ataupun jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya.

b. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Porter & Samovar (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

- Pencarian kesamaan

Dalam berkomunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengan dirinya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

- *Uncertainty reduction*

Dalam hal ini, kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam

berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antarbudaya. Jika tidak mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *uncertainty reduction* akan sulit dilakukan.

- Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan HCC dan LCC. Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar. Ini merupakan salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

- *Withdrawal*

*Withdrawal* dapat diartikan sebagai penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seseorang yang gagal berkomunikasi antarbudaya, ia akan sangat mungkin untuk kemudian menarik diri dari kelompok budaya lain yang sedang ia masuki.

- Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada dengan yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang yang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak dapat mengakui bahwa

setiap budaya memiliki keunikan sendiri-sendiri. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

- Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tersebut, serta berdasarkan informasi-informasi yang dimiliki tentang kelompok tersebut. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka atau *prejudice* adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

## **2. *High-Context Culture (HCC) dan Low-Context Culture (LCC)***

HCC dan LCC, seperti telah sekilas dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu orientasi untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi. Orientasi ini dikonseptualisasikan oleh antropolog budaya, Edward T. Hall.

HCC digunakan oleh orang-orang (*native*) di negara-negara Asia, Amerika Indian, dan Amerika Latin. Dalam HCC, pesan dikomunikasikan dengan memperhatikan konteks komunikasi. Selain itu, pengkomunikasian pesan tidak harus dengan kata-kata (verbal), tetapi juga dengan kesimpulan, gerakan, bahkan keheningan, segala bentuk komunikasi non-verbal. Dalam HCC, makna suatu pesan lebih

bergantung pada bagaimana pesan itu disampaikan (konteks) daripada pada pesan itu sendiri (konten). Sehingga komunikasi dalam HCC lebih mementingkan konteks daripada konten. Hal itu menyebabkan pesan terkadang disampaikan secara tidak langsung atau implisit.

Dalam LCC, pesan cenderung disampaikan secara langsung atau eksplisit. Pesan lebih banyak disampaikan secara verbal daripada non-verbal, karena bagi orang-orang LCC pesan verbal banyak mengandung informasi. Berbeda dengan HCC, dalam komunikasi LCC konten lebih penting daripada konteks. Negara-negara yang menggunakan LCC adalah negara-negara Amerika Utara dan Eropa.

Stella Ting Toomey (dalam Liliweri, 2004: 158 – 159), mengkonseptualisasikan perbandingan persepsi budaya HCC dan LCC.

**Tabel 1. Perbandingan Persepsi Budaya**

**antara HCC dengan LCC oleh Stella Ting Toomey**

<i>High-Context Culture (HCC)</i>	<i>Low-Context Culture (LCC)</i>
<b>Persepsi terhadap isu (pesan) dan orang yang mengkomunikasikan isu (pesan)</b>	
Tidak memisahkan isu (pesan) dengan orang yang mengkomunikasikannya	Memisahkan isu (pesan) dengan orang yang mengkomunikasikannya
<b>Persepsi terhadap tugas dan relasi</b>	
Mengutamakan relasi sosial dalam melaksanakan tugas, <i>social oriented, personal relations</i>	Relasi antarmanusia dalam tugas didasarkan pada relasi tugas, <i>task oriented, impersonal relations</i>
<b>Persepsi terhadap kelogisan informasi</b>	
Tidak menyukai informasi yang rasional, mengutamakan emosi, mengutamakan basa-basi	Menyukai informasi yang rasional, menjauhi sikap emosi, tidak mengutamakan basa-basi
<b>Persepsi terhadap gaya komunikasi</b>	
Memakai gaya komunikasi tidak langsung, mengutamakan pertukaran informasi secara non-verbal, mengutamakan suasana komunikasi yang informal	Memakai gaya komunikasi langsung, mengutamakan pertukaran informasi secara verbal, mengutamakan suasana komunikasi yang formal

<b>Persepsi terhadap pola negosiasi</b>	
Mengutamakan perundingan melalui <i>human relations</i> , pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi, mengutamakan perasaan daripada rasio	Mengutamakan perundingan melalui <i>bargaining</i> , pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional, mengutamakan rasio daripada perasaan
<b>Persepsi terhadap informasi tentang individu</b>	
Mengutamakan individu dengan mempertimbangkan dukungan faktor sosial, mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok	Mengutamakan kapasitas individu tanpa memperhatikan faktor sosial, tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu kepada kelompok
<b>Bentuk pesan</b>	
Sebagian besar pesan tersembunyi dan implisit	Sebagian besar pesan jelas, tampak, dan eksplisit
<b>Reaksi terhadap sesuatu</b>	
Reaksi terhadap sesuatu tidak selalu tampak	Reaksi terhadap sesuatu selalu tampak
<b>Memandang <i>in-group</i> dan <i>out-group</i></b>	
Selalu fleksibel dalam melihat perbedaan <i>in-group</i> dengan <i>out-group</i>	Selalu memisahkan kepentingan <i>in-group</i> dengan <i>out-group</i>
<b>Sifat pertalian antarpribadi</b>	
Pertalian antarpribadi sangat kuat	Pertalian antarpribadi sangat lemah
<b>Konsep waktu</b>	
Konsep terhadap waktu sangat terbuka dan fleksibel	Konsep terhadap waktu yang sangat terorganisir

Sumber: Liliweri, 2004: 158 – 159

### 3. Anxiety/ Uncertainty Management Theory

Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 427) mengasumsikan bahwa minimal satu orang dalam sebuah pertemuan (komunikasi) antarbudaya adalah orang asing (*stranger*). Penggunaan istilah orang asing mengacu pada orang – orang yang menjalin hubungan yang mana di dalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi dan tingkat familiaritas yang rendah (Gudykunst & Kim, 1997: 26). Keasingan yang tinggi dan familiaritas yang rendah bisa muncul karena tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang orang yang baru ditemui untuk pertama kali. Pengetahuan yang dimaksud bisa tentang budaya, orientasi nilai, sikap, dan perilaku.

Dalam komunikasi antarbudaya di mana orang asing terlibat di dalamnya, orang asing tersebut mengalami *anxiety* dan *uncertainty* yang dapat menghambat tercapainya komunikasi efektif. Penelitian yang dilakukan Gudykunst menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* selalu muncul bersamaan, perbedaannya terletak pada *anxiety* adalah hal afektif atau emosi, sedangkan *uncertainty* adalah hal kognitif.

a. *Anxiety (anxiety)* dan *Uncertainty (uncertainty)*

Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 429), mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan khawatir, tegang, takut, atau gelisah atas apa yang mungkin terjadi saat berkomunikasi dengan orang asing. *Anxiety* yang dialami biasanya disebabkan oleh adanya dugaan-dugaan negatif terhadap orang asing tersebut. Hal tersebut menyebabkan komunikasi yang terjadi menjadi penuh dengan dugaan-dugaan atau prasangka.

*Anxiety* selalu muncul dalam setiap peristiwa komunikasi. *Anxiety* akan lebih meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap orang memiliki tingkat *anxiety* yang berbeda-beda. Jika *anxiety* sangat tinggi, seseorang dapat dipastikan akan kesulitan bahkan tidak mau berkomunikasi dengan orang asing. Seseorang hanya akan menggunakan stereotip dalam memprediksi perilaku orang asing, padahal stereotip cenderung tidak selalu tepat pada

setiap individu. Hal ini akan menyebabkan prediksi-prediksi yang dibuat tidak akurat. Sebaliknya, jika *anxiety* sangat rendah, seseorang tidak akan merasakan adrenalin yang memotivasinya untuk berkomunikasi dengan orang asing.

Sedangkan *uncertainty* didefinisikan sebagai keraguan atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang asing, termasuk juga keraguan tentang apa yang telah kita lakukan. Berger & Calabrese (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyimpulkan bahwa ada dua jenis *uncertainty* yang muncul ketika berkomunikasi dengan orang asing.

Pertama, *uncertainty* terhadap sikap, perasaan, kepercayaan, nilai, dan perilaku orang asing. Ketika berkomunikasi dengan orang asing, seseorang perlu untuk dapat memprediksi perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang asing yang dihadapi. Prediksi yang dibuat berfungsi untuk mengurangi *uncertainty* yang dirasakan. Dengan membuat prediksi-prediksi tentang perilaku orang asing yang mungkin ditunjukkannya, seseorang dapat menentukan perilaku untuk berkomunikasi dengan orang asing yang dihadapi.

Kedua, *uncertainty* terhadap makna dibalik perilaku yang ditunjukkan oleh orang asing ketika berkomunikasi. Dalam hal ini, seseorang berusaha untuk mengurangi *uncertainty* dengan memprediksi makna-makna yang mungkin sesuai dengan perilaku

orang asing tersebut. Hal ini bermanfaat ketika seseorang ingin memahami perilaku orang asing sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut pada kesempatan yang akan datang.

*Uncertainty* selalu muncul dalam setiap peristiwa komunikasi. *uncertainty* akan lebih meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya. Sama halnya dengan *anxiety*, setiap orang juga memiliki tingkat *uncertainty* yang berbeda-beda. Jika *uncertainty* sangat tinggi, seseorang akan merasa tidak nyaman berkomunikasi dan tidak percaya diri untuk membuat prediksi-prediksi dikarenakan kurangnya informasi yang dimilikinya tentang orang asing yang dihadapi.

Jika *uncertainty* sangat rendah, seseorang akan berpikir bahwa perilaku orang asing akan sangat mudah untuk diprediksi. Seseorang menjadi sangat percaya diri untuk memprediksi perilaku orang asing karena ia memiliki cukup informasi tentang orang asing tersebut. Akan tetapi, informasi yang dimiliki tersebut tidak selalu menjamin bahwa prediksi yang dibuat sudah tepat. Ketika seseorang terlalu percaya diri, ia akan sangat mungkin melakukan kesalahan interpretasi terhadap perilaku orang asing karena ia tidak mempertimbangkan bahwa mungkin saja prediksi yang dibuatnya tidak tepat. Selain itu, ketika seseorang berpikir bahwa perilaku

orang asing akan sangat mudah diprediksi, tidak akan ditemukan kebaruan ketika berkomunikasi. Hal ini menyebabkan seseorang tidak memiliki ketertarikan dan tidak termotivasi untuk berkomunikasi.

b. *Anxiety/Uncertainty Management Theory*

Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang asing, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif didasarkan pada kemampuan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi *anxiety* dan *uncertainty* seseorang. Faktor-faktor tersebut berupa pengaruh sosiokultural, psikokultural, dan lingkungan.

Stephan & Stephan (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 39) menyimpulkan tiga kategori yang mempengaruhi *anxiety* seseorang. Ketiga kategori tersebut adalah hubungan antarkelompok yang telah lebih dulu terbangun, kesadaran dan pengetahuan antarkelompok, serta faktor situasional.

Hubungan antarkelompok yang telah lebih dulu terbangun berhubungan dengan seberapa jauh hubungan yang telah terbangun dan dalam kondisi seperti apa hubungan tersebut terbangun. Semakin jauh hubungan terbangun dan semakin jelas norma-norma diantara dua kelompok, maka semakin berkurang lah *anxiety* yang

akan dialami. Akan tetapi apabila pernah terjadi konflik diantara kedua kelompok, maka *anxiety* justru dapat meningkat.

Faktor situasional yang mempengaruhi *anxiety* diantaranya adalah seberapa besar struktur mempengaruhi situasi di mana hubungan terjalin, tipe atau bentuk ketergantungan antarkelompok, struktur kelompok, dan status keluarga atau famili. Seseorang akan dapat mengurangi *anxiety* dalam situasi di mana norma menjadi pedoman berperilaku baginya maupun bagi orang asing. Situasi di mana seseorang bekerjasama dengan orang asing daripada berkompetisi juga akan menurunkan *anxiety*. Seseorang juga akan mengalami penurunan *anxiety* apabila kelompoknya merupakan mayoritas, juga apabila statusnya lebih tinggi daripada status orang asing yang dihadapinya.

Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 34 – 35) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi *uncertainty*. Faktor-faktor tersebut adalah: *expectations* (dugaan-dugaan), *social identity* (identitas sosial), persepsi atas kesamaan diantara kelompok sendiri dengan kelompok orang-orang asing, jaringan komunikasi antara seseorang dengan orang asing, dan hal-hal interpersonal yang menonjol dalam berkomunikasi dengan orang asing.

*Well-defined expectations* atau dugaan-dugaan yang ditentukan dengan baik berdasarkan gambaran yang lengkap

tentang orang asing dan kelompoknya akan membantu mengurangi *uncertainty*. Semakin baik dugaan yang ditentukan, maka seseorang akan semakin percaya diri dalam memprediksi perilaku orang asing yang dihadapi.

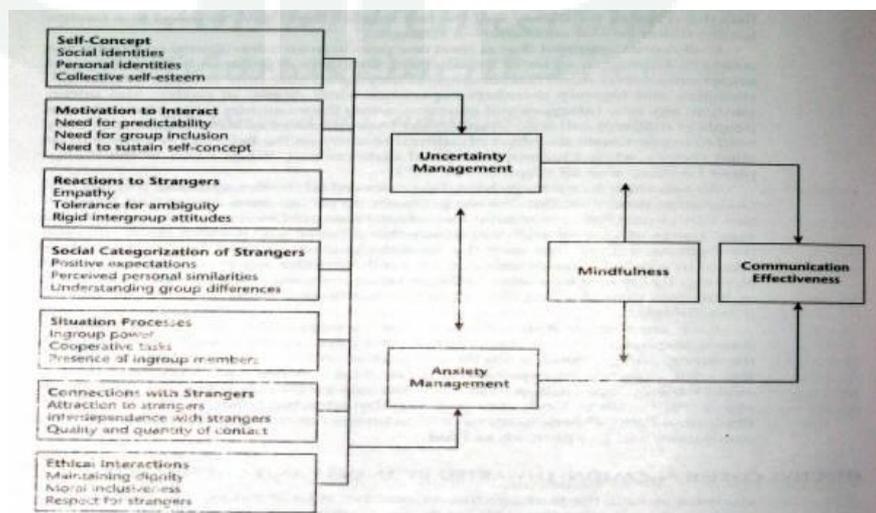
Gudykunst & Hammer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 35) menyatakan bahwa identitas sosial yang kuat dapat mengurangi *uncertainty*. Seseorang dapat menerima bahwa orang asing berasal dari kelompok yang berbeda, dan juga bahwa orang asing yang dihadapi memiliki karakter yang khas yang mungkin berbeda dengan anggota kelompoknya yang lain.

Banyak sedikitnya kesamaan antara kelompok sendiri dengan kelompok orang asing juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengurangi *uncertainty* (Gudykunst, dalam Gudykunst, 1997: 36). Jika seseorang merasa bahwa kelompoknya memiliki kesamaan dengan kelompok orang asing yang dihadapi, kepercayaan dirinya dalam memprediksi perilaku orang asing tersebut akan meningkat. Akan tetapi kesamaan yang dirasakan tidak selalu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi perilaku orang asing. Hal ini terjadi apabila seseorang merasakan ada persamaan, tetapi sebetulnya berbeda, atau merasakan perbedaan tetapi sebetulnya sama. Pengetahuan akan persamaan dan perbedaan diantara dua kelompok sangat dibutuhkan untuk mengurangi *uncertainty*.

Jaringan komunikasi antara seseorang dengan orang asing juga mempengaruhi *uncertainty*. Jaringan komunikasi yang dimaksud adalah ada tidaknya atau seberapa banyak orang lain yang baik seseorang tersebut maupun orang asing tersebut sama-sama mengenal. Selain itu, keinginan untuk membangun hubungan lebih jauh dengan orang asing juga dapat menurunkan *uncertainty*. Ketika seseorang tertarik dengan orang asing baik secara individual maupun secara sosial, kepercayaan dirinya untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut akan meningkat. Dalam hal ini, pengetahuan tentang budaya dan bahasa akan sangat membantu.

Gudykunst mengembangkan sebuah teori yang berfokus pada pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi antarbudaya. Teori ini dikenal dengan nama *Anxiety/ Uncertainty Management Theory* (AUM Theory). Teori ini dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *anxiety* dan *uncertainty*. Berikut ini adalah gambar skematik dari AUM Theory.

**Gambar 1. Schematic Representation of AUM Theory**



*Sumber: Griffin, 2006: 428*

Tujuh kotak yang berada di sisi paling kiri dari bagan tersebut memuat 21 aksioma yang dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang berkaitan erat dengan manajemen *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Ke-21 aksioma dalam tujuh kategori tersebut didasarkan pada pengaruh-pengaruh sosiokultural, psikokultural, dan juga lingkungan terhadap *anxiety* dan *uncertainty*. Ketujuh kategori dan ke-21 aksioma tersebut adalah:

- *Self concept*, terdiri dari: *social identities, personal identities, collective self-esteem*
- *Motivation to interact*, terdiri dari: *need for predictability, need for group inclusion, need to sustain self-concept*
- *Reactions to strangers*, terdiri dari: *empathy, tolerance for ambiguity, rigid intergroup attitudes*
- *Social categorization of strangers*, terdiri dari: *positive expectations, perceived personal similarities, understanding group differences*
- *Situation processes*, terdiri dari: *ingroup power, cooperative tasks, presence of ingroup members*
- *Connection with strangers*, terdiri dari: *attraction to strangers, interdependence with strangers, quality and quantity of contact*
- *Ethical interactions*, terdiri dari: *maintaining dignity, moral inclusiveness, respect for str*

c. *Mindfulness*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2006: 431). Dalam *Schematic Representation of AUM Theory* di atas juga terlihat bahwa *mindfulness* merupakan bagian dari pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* untuk mencapai komunikasi efektif. Komunikasi efektif salah satunya sangat ditentukan oleh apakah seseorang *mindful* atau *mindless* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) menyatakan bahwa ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang relatif baru, ia dengan sadar mencari isyarat-isyarat untuk menuntunnya berperilaku. Akan tetapi, apabila seseorang berulang kali menghadapi situasi komunikasi yang relatif sama, kesadarannya dalam berperilaku akan berkurang (*mindless*). Dalam hal ini, seseorang berperilaku sebagaimana ia berperilaku pada saat berada dalam situasi yang relatif sama (*auto-pilot*). Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 431) menyatakan bahwa percakapan yang *mindless* dalam situasi antarbudaya akan meningkatkan ketegangan dan kebingungan. Seseorang yang *mindless* dalam berkomunikasi tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang ia katakan dan lakukan.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) mengklasifikasikan tiga karakteristik dari *mindfulness*, yaitu: *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru), *being open to new information* (terbuka terhadap informasi baru), dan *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif).

Salah satu kondisi yang membuat seseorang *mindless* dalam berkomunikasi adalah penggunaan kategori-kategori (kategorisasi) yang terlalu luas (*broad categories*). Kategorisasi yang dimaksud ditujukan kepada orang yang dihadapi saat berkomunikasi. Kategorisasi tersebut biasanya didasarkan pada karakteristik fisik (misalnya gender, ras), karakteristik kultural (latar belakang etnis atau budaya), sikap, dan gaya atau cara hidup. Langer (dalam Gudykunst, 1997: 40) menyatakan bahwa mengkategorisasikan adalah hal yang fundamental dan alamiah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengetahui tentang dunia sekitarnya. Untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, dibutuhkan pengkategorisasian yang lebih banyak. Ketika seseorang *mindless* dalam berkomunikasi, ia akan cenderung menggunakan *broad categories* seperti yang disebutkan di atas. Sebaliknya, ketika seseorang *mindful* dalam berkomunikasi, ia akan mampu membuat kategori-kategori baru yang lebih spesifik dan lebih personal. Semakin bervariasi kategori yang digunakan, maka akan semakin spesifik informasi yang digunakan untuk membuat prediksi-prediksi.

Terbuka terhadap informasi baru juga dibutuhkan untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Seseorang yang *mindless* akan cenderung menilai sesuatu berdasarkan hal yang sama yang pernah ia alami sebelumnya. Jika seseorang secara sadar terbuka terhadap informasi yang baru, ia dapat menyadari perbedaan-perbedaan yang sebenarnya sulit dilihat antara perilakunya dengan perilaku orang yang dihadapinya, meskipun dalam situasi yang sama yang pernah dialaminya sebelumnya.

Terbuka terhadap informasi baru berarti fokus pada proses komunikasi yang terjadi, bukan pada hasil (*outcome*) dari interaksi. Ketika seseorang hanya berfokus pada *outcome*, ia pun akan kesulitan menyadari dan memahami isyarat-isyarat tertentu sehingga mengakibatkan kesalahpahaman. Berfokus pada proses komunikasi membuat seseorang menjadi *mindful* akan perilakunya dan memperhatikan situasi di mana ia berkomunikasi (Langer, dalam Gudykunst, 1997: 41).

Untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, seseorang juga harus dapat mengakui bahwa ada beragam atau lebih dari satu perspektif untuk menciptakan maupun menginterpretasikan pesan dalam suatu situasi komunikasi. Ketika seseorang *mindless*, ia cenderung sulit untuk mengakui beragam perspektif. Pola pikir yang sempit dalam berkomunikasi membatasi kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan situasi yang sedang ia hadapi. Sebaliknya,

apabila seseorang berkomunikasi dengan *mindful*, ia akan dapat berperilaku sesuai dengan situasi yang ia hadapi dikarenakan ia tidak terbatas dengan apa yang hanya dipikirkannya. Dengan kata lain, seseorang yang *mindful* juga mempertimbangkan apa yang dipikirkan oleh orang yang dihadapinya dalam berkomunikasi.

Mengakui keberagaman perspektif diantara orang-orang yang berkomunikasi berarti mengakui bahwa orang-orang tersebut menggunakan perspektifnya masing-masing untuk menginterpretasi pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi. Ketika seseorang *mindless*, ia berasumsi bahwa setiap orang memiliki perspektif yang sama dengan dirinya. Hanya orang-orang yang *mindful* terhadap proses komunikasi yang dapat menentukan bahwa interpretasinya dengan interpretasi orang lain sangat mungkin berbeda terhadap sebuah pesan yang sama.

Jandt (dalam Rahardjo (ed.), 2005: 72) menyebutkan bahwa dalam perspektif komunikasi, komunikasi antarbudaya yang *mindful* membutuhkan empat kecakapan, yaitu: kekuatan kepribadian, kecakapan-kecakapan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya.

Sifat kepribadian yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah *self-concept* (konsep diri), *self-disclosure* (pengungkapan diri), *self-monitoring* (pengawasan diri), dan *social relaxation* (relaksasi sosial). Konsep diri merujuk pada bagaimana seseorang memahami

dirinya sendiri. Sedangkan pengungkapan diri merujuk pada keinginan individu-individu untuk secara terbuka mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Pemantauan diri merujuk pada penggunaan informasi guna mengontrol dan melakukan modifikasi terhadap presentasi diri dan perilaku ekspresif. Relaksasi sosial merupakan kemampuan untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi.

Kecakapan-kecakapan komunikasi antarbudaya mensyaratkan kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan, keluwesan berperilaku, manajemen interaksi, dan kecakapan-kecakapan sosial. Individu-individu perlu memiliki kompetensi dalam perilaku verbal maupun non-verbal.

Kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa serta memberikan umpan balik. Sedangkan keluwesan berperilaku merujuk pada kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan konteks yang berbeda-beda. Manajemen interaksi adalah bagaimana mengelola aspek-aspek prosedural dari suatu percakapan, misalnya kemampuan untuk memulai suatu percakapan. Manajemen interaksi memberi penekanan pada kemampuan untuk berorientasi kepada orang lain dalam suatu percakapan, seperti memberi perhatian penuh dan bersikap responsif. Kecakapan-kecakapan sosial tampak dalam bentuk rasa empati dan pemeliharaan identitas. Empati adalah kemampuan untuk

berpikir dan merasakan sama seperti orang lain. Sedangkan pemeliharaan identitas adalah kemampuan untuk memelihara identitas mitra interaksi dengan mengkomunikasikan kembali pemahaman yang akurat tentang identitas orang tersebut.

Supaya memiliki kompetensi dalam komunikasi antarbudaya, maka individu-individu harus memahami kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem-sistem sosial dari mitra interaksi. Memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang esensial untuk berkomunikasi antarbudaya secara efektif.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menentukan unit analisis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tiga karakteristik *mindfulness* dan empat kecakapan dalam komunikasi antarbudaya yang telah disebutkan di atas. Dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty*, maka 21 aksioma dalam *AUM Theory* juga dijadikan unit analisis.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian, dibutuhkan metode agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti. Metode dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan

jawaban dan penjelasan dari masalah yang diteliti. Metode meliputi cara pandang dan prinsip berpikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Pawito, 2008: 83). Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan & Taylor (dalam Pawito, 2008: 84) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku-perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif langsung diarahkan pada individu-individu atau masyarakat secara holistik tanpa mereduksi ataupun mengisolasi variabel-variabel tertentu. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau interaksi sosial secara komprehensif.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin menjelaskan tentang *mindfulness* pada sebuah situasi komunikasi dalam interaksi sosial (IPCCP) yang melibatkan individu-individu. Hal tersebut harus digali secara mendalam tanpa reduksi ataupun isolasi

terhadap variabel-variabel tertentu sehingga peneliti mendapatkan data-data yang lengkap untuk kemudian dapat menjelaskan hal tersebut secara komprehensif.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Menurut Amirin (dalam Idrus: 2009: 91), subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta IPCCP. Penentuan subjek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan subjek melalui teknik ini bertujuan untuk menyeleksi orang-orang (informan/ narasumber) atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 154).

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi antarbudaya.

## 3. Unit Analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah tiga karakteristik *mindfulness*, empat karakteristik komunikasi

antarbudaya yang *mindful*, dan 21 aksioma dalam *AUM Theory* sebagaimana telah dijelaskan dalam landasan teori.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan.

Ada pun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a. *In-depth Interview* (wawancara mendalam)

*In-depth interview* dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Dalam melakukan *in-depth interview*, peneliti akan menggunakan *interview guide* yang difokuskan pada unit analisis yang akan diteliti.

b. Pengumpulan Dokumen

Peneliti akan memperoleh data sekunder dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumen dapat berupa rekaman *video* dan catatan atau laporan tertulis.

c. Pengumpulan Sumber Pustaka

Selain dengan mengumpulkan dokumen, untuk mendapatkan data sekunder peneliti juga akan mengumpulkan

sumber pustaka. Data sekunder dari sumber pustaka dapat berupa kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh akan peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Punch (dalam Pawito, 2008: 104) menyebutkan bahwa teknik ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/pengujian kesimpulan.

### a. Reduksi Data

#### - Tahap pertama:

Editing, pengelompokan, dan peringkasan data.

#### - Tahap kedua

Penyusunan catatan-catatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan unit analisis yang diteliti sehingga ditemukan tema-tema dan pola-pola data.

#### - Tahap ketiga

Konseptualisasi tema-tema dan pola-pola data.

### b. Penyajian Data

Pengorganisasian data dengan menjalin atau mengaitkan kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis terlibat dalam satu kesatuan.

c. Penarikan/ Pengujian Kesimpulan

Implementasi prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari sajian data yang telah disusun.

**6. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data merupakan upaya untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas data penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas yang diteliti. Sedangkan reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Pawito, 2008: 97).

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan upaya untuk mengakses sumber-sumber yang bervariasi guna memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Peneliti akan menguji data yang diperoleh dari satu sumber, untuk kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain. Dengan cara ini, peneliti dapat menjelaskan masalah yang diteliti dengan lebih komprehensif. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber data dari wawancara, dokumen, dan pustaka.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada AUM *Theory* dari Gudykunst, tiga karakteristik *mindfulness* dari Langer, dan empat kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful* dari Jandt, peneliti berusaha untuk mengetahui dan menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi antarbudaya selama mereka mengikuti IPCCP. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta IPCCP telah mampu mengelola *uncertainty* dan *anxiety* mereka secara *mindful* melalui berbagai upaya yang telah mereka lakukan.

Upaya-upaya yang mereka lakukan berkaitan dengan 21 penyebab munculnya *anxiety* dan *uncertainty* yang Gudykunst postulasikan dalam AUM *Theory*. Mereka secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang disebabkan oleh ke-21 hal tersebut. Meskipun tidak setiap peserta mengalami setiap penyebab tersebut, peneliti menemukan bahwa ke-21 penyebab tersebut terjadi dalam komunikasi antarbudaya diantara peserta IPCCP. *Mindfulness* mereka dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* tersebut peneliti simpulkan berdasarkan sikap dan perilaku mereka yang sesuai dengan tiga karakteristik *mindfulness* dari Langer dan empat kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful* dari Jandt. Upaya-upaya

yang mereka lakukan tersebut peneliti simpulkan menjadi lima hal, yaitu mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan persamaan, dan membangun kedekatan personal.

Upaya mewujudkan motivasi-motivasi berkaitan dengan kategori *motivation to interact* yang terdiri dari aksioma-aksioma *need for predictability*, *need for group inclusion*, dan *need to sustain self-concept*. Peserta IPCCP memiliki motivasi yang besar untuk mengetahui tentang berbagai hal baik tentang budaya maupun tentang hal-hal personal. Motivasi tersebut mendorong mereka untuk berkomunikasi satu sama lain agar memperoleh informasi dan pengetahuan yang mereka ingin ketahui. Informasi dan pengetahuan tersebut mereka butuhkan untuk dapat memprediksi sikap dan perilaku satu sama lain.

Motivasi untuk ingin saling mengetahui budaya masing-masing negara membuat peserta IPCCP saling membutuhkan untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Peserta Indonesia membutuhkan informasi dan pengetahuan tentang budaya Polandia dari peserta Polandia, begitupun sebaliknya. Hal tersebut memunculkan interaksi timbal balik diantara peserta IPCCP. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *interdependence with strangers*, di mana peserta IPCCP saling membutuhkan satu sama lain untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

Terlebih bagi peserta Polandia, mereka termotivasi agar dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Keberhasilan memprediksi sikap dan perilaku serta

penyesuaian terhadap budaya *host culture* sangat membantu peserta untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Sikap tersebut sesuai dengan aksioma *respect for strangers*. Sebaliknya, peserta Indonesia juga tidak segan untuk memberikan arahan-arahan agar peserta Polandia berperilaku sesuai dengan kebiasaan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *in-group power*.

Dalam hal ini, peserta IPCCP memiliki beberapa kecakapan berkomunikasi antarbudaya yang *mindful* yang dikemukakan oleh Jandt, yaitu kesadaran budaya dan kecakapan komunikasi yang berkaitan dengan pesan. Mereka juga memenuhi karakteristik *mindfulness* yang dikemukakan oleh Langer, yaitu *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru) dan *being aware of more than one perspectives* (sadar akan adanya beragam perspektif).

Pengungkapan diri merupakan upaya peserta IPCCP untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat. Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk kekuatan kepribadian yang merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Melalui pengungkapan diri, para peserta menjadi saling mengetahui identitas satu sama lain, baik identitas sosial maupun identitas personal. Upaya untuk mengungkapkan identitas sosial dan identitas personal ini sesuai dengan aksioma *social identities* dan *personal identities* dalam AUM Theory yang merupakan bagian dari kategori *self-concept*. *Self-concept* atau konsep diri yang kuat merupakan modal yang penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi

antarbudaya secara *mindful*. Selain memiliki *social identities* dan *personal identities* yang kuat, peserta IPCCP juga memiliki *collective self-esteem* yang kuat. *Self-esteem* yang kuat akan mengurangi *anxiety* dan meningkatkan kemampuan memprediksi perilaku orang asing.

Dalam menghadapi *social identities* dan *personal identities* yang berbeda antara peserta Indonesia dengan peserta Polandia, peserta IPCCP memberikan perhatian penuh dan respon yang baik atas pengungkapan diri setiap peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memenuhi salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*, yaitu manajemen interaksi. Melalui manajemen interaksi yang baik, mereka menjadi *mindful* dalam berkomunikasi karena mereka dapat terbuka terhadap informasi baru (*being open to new information*) dan sadar akan adanya beragam perspektif (*being aware of more than one perspectives*). Kedua hal tersebut merupakan karakteristik *mindfulness*.

Berbagai macam perbedaan budaya diantara peserta Indonesia dan Polandia merupakan hal yang paling sering memunculkan *anxiety* dan *uncertainty* pada diri mereka. Namun hal tersebut tidak menghambat komunikasi diantara mereka dikarenakan mereka memiliki kesadaran budaya yang tinggi bahwa budaya yang satu sangat berbeda dengan budaya-budaya yang lain. Kesadaran budaya tersebut merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Dengan memiliki kesadaran budaya yang tinggi, peserta IPCCP dapat bersikap secara *mindful* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang disebabkan oleh

perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap mereka sesuai dengan karakteristik *mindfulness*, yaitu *being open to new information* dan *being aware of more than one perspectives*.

Selain menemukan berbagai macam perbedaan, peserta IPCCP juga menemukan persamaan-persamaan diantara satu sama lain. Persamaan-persamaan yang mereka temukan cenderung merupakan hal-hal yang bersifat personal. Penemuan persamaan yang bersifat personal tersebut membuat mereka dapat secara *mindful* memprediksi sikap dan perilaku satu sama lain secara lebih spesifik karena didasarkan pada identitas personal. Kemampuan tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik *mindfulness*, yaitu *creating new categories*. Ditemukannya persamaan-persamaan yang bersifat personal tersebut dikarenakan peserta IPCCP bersedia untuk saling mengungkapkan diri, yang mana hal tersebut merupakan salah satu kecakapan berkomunikasi antarbudaya yang *mindful*.

Baik pemahaman terhadap perbedaan maupun penemuan persamaan yang bersifat personal tersebut sesuai dengan aksioma-aksioma yang tergabung dalam kategori *social categorizations of strangers*, yaitu *understanding group differences* dan *perceived personal similarities*. Dikarenakan mereka *mindful* dalam berkomunikasi antarbudaya, maka mereka dapat dengan sangat baik memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Di tengah-tengah berbagai macam perbedaan tersebut, mereka juga dapat menemukan persamaan-persamaan personal. Pemahaman terhadap

perbedaan juga dipengaruhi oleh adanya *positive expectations* terhadap satu sama lain. Jika dugaan-dugaan yang dibuat semakin positif, maka *anxiety* dan *uncertainty* akan semakin terkelola dengan baik.

Terjalannya kedekatan personal antara peserta Indonesia dengan peserta Polandia merupakan hal penting yang terjadi diantara mereka sebagaimana mereka telah berkomunikasi antarbudaya secara *mindful*. Meskipun berasal dari kebudayaan yang sangat jauh berbeda, akan tetapi dengan adanya motivasi untuk berinteraksi, pengungkapan diri, pemahaman terhadap perbedaan, dan penemuan persamaan-persamaan, beberapa peserta dapat menjalin kedekatan personal diantara satu sama lain.

Kedekatan personal peserta IPCCP tidaklah seketika terjalin saat pertama mereka bertemu. Namun mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa akrab satu sama lain. Hal itu disebabkan karena mereka sangat sering berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan aksioma *quality and quantity of contact* dalam *AUM Theory*. Semakin seringnya mereka berkomunikasi, semakin banyak hal-hal yang mereka bicarakan, dan semakin akrablah mereka. Semakin banyaknya waktu untuk berkomunikasi menambah pengetahuan tentang satu sama lain, sehingga mereka semakin dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Kedekatan personal diantara beberapa peserta IPCCP juga disebabkan oleh ketertarikan terhadap karakter dari masing-masing peserta yang unik. Ketertarikan ini sesuai dengan aksioma *attraction to strangers*.

Ketertarikan tersebut membuat beberapa peserta sangat sering berkomunikasi dan menemukan kecocokan. Mereka pun semakin dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ketika tidak ada ketertarikan diantara beberapa peserta IPCCP, mereka menjadi jarang berkomunikasi. Akibatnya mereka sulit memprediksi makna di balik perilaku satu sama lain.

Selain itu, peserta IPCCP juga menjadi akrab dikarenakan situasi-situasi yang mengharuskan mereka bekerjasama, misalnya saat bermain *games*. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *cooperative tasks*. Dalam bekerjasama tentunya mereka harus berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Adanya kedekatan personal memunculkan empati pada diri peserta IPCCP ketika peserta lain menceritakan permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *empathy*. Bersikap empati juga merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*.

Meskipun dekat dan akrab sehingga bisa sering bercanda dan saling mengejek tanpa tersinggung, peserta IPCCP khususnya peserta Indonesia tetap menjaga batas-batas berinteraksi agar tidak sampai membuat sakit hati peserta Polandia, juga agar *image* peserta Polandia terhadap Indonesia senantiasa positif. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *moral inclusiveness* dan *maintaining dignity*.

Selain beberapa hal di atas, dari penelitian ini peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa stereotip dan *uncertainty* tidak selamanya bersifat

buruk. Beberapa peserta IPCCP memiliki stereotip dan *uncertainty* yang justru membuat mereka bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi selama berinteraksi.

Meskipun telah *mindful* dalam berkomunikasi antarbudaya, terkadang masih ada peserta IPCCP yang berperilaku secara *auto-pilot*. Hal tersebut disebabkan ia sudah merasa terbiasa berinteraksi dengan peserta lain sehingga ia tidak memiliki kekhawatiran bahwa perilakunya mungkin menyebabkan peserta lain tersinggung.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi peneliti selanjutnya:**

Selain dengan metode *in-depth interview*, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian bidang komunikasi antarbudaya dengan menggunakan metode observasi partisipan. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari subjek penelitian sehingga dapat melihat dan mengalami secara langsung berbagai aktivitas dan perilaku dari subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan dapat memperoleh data lapangan yang lebih lengkap dan komprehensif, serta dapat menganalisis fenomena secara lebih tajam dan mendalam.

2. Bagi kementerian terkait:

Kementerian terkait, dalam hal ini Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) untuk dapat menyelenggarakan *preparatory course* bagi peserta program serupa di kemudian hari. Dalam kegiatan tersebut, kedua kementerian terkait dapat memberikan pengenalan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan budaya dari negara-negara peserta program. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya stereotip dan prasangka terhadap Indonesia dan negara mitra program. Hal tersebut juga bermanfaat untuk mengantisipasi terjadinya *cultural shock* pada diri peserta program. Apabila kegiatan tersebut tidak memungkinkan untuk dimasukkan dalam jadwal program, kementerian terkait dapat bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang ada di negara peserta untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut sebelum peserta dari negara bersangkutan diberangkatkan ke Indonesia.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca, khususnya yang akan atau sedang mengalami interaksi antarbudaya agar dapat menyadari berbagai hal yang berpotensi memunculkan *anxiety* dan *uncertainty* dalam diri mereka terhadap orang asing. Lebih dari itu, agar pembaca dapat secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* tersebut.

Untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty*, pembaca dapat berpedoman pada tiga karakteristik *mindfulness* dan empat kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Apabila pembaca dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut, dapat dipastikan pembaca dapat berkomunikasi antarbudaya secara *mindful*. Ketika sudah cukup akrab dengan orang asing, pembaca juga harus senantiasa *mindful* dalam berkomunikasi agar terhindar dari perilaku yang *auto-pilot*.

## GLOSARIUM

1. *Anxiety* (kata benda/ nomina) :  
Kecemasan; perasaan cemas dalam diri seseorang ketika berkomunikasi dengan orang asing yang baru saja ditemui atau dikenal
2. *Uncertainty* (kata benda/ nomina) :  
Ketidakpastian; perasaan tidak pasti atau ragu-ragu dalam diri seseorang terhadap identitas, sikap, dan perilaku orang asing yang berkomunikasi dengannya
3. *Mindfulness* (kata benda/ nomina) :  
Keadaan sadar dan berhati-hati saat sedang berkomunikasi; proses di mana seseorang secara sadar mengelola anxiety dan uncertainty terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi efektif
4. *Mindful* (kata sifat/ ajektiva) :  
Sadar dan berhati-hati dalam berkomunikasi
5. *Mindfully* (kata keterangan cara/ adverbial) :  
Secara sadar dan berhati-hati dalam berkomunikasi
6. *Mindless* (kata sifat/ ajektiva) :  
Tidak berhati-hati dalam berkomunikasi
7. *Host culture* (frasa nomina) :  
Budaya yang dimasuki oleh orang asing
8. *Auto-pilot* (frasa nomina) :  
Secara tanpa sadar karena sudah terbiasa; melakukan sesuatu tanpa kesadaran yang penuh karena sudah terbiasa

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar* (Agus Maulana. Terjemahan). Jakarta: Professional Books
- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw- Hill
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communicating with Strangers an Approach to Intercultural Communication Third Edition*. New York: McGraw-Hill
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rahardjo, Turnomo, (ed). 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin, (ed). 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rudziński, Grzegorz. *et al.* 2012. *Poland National Heritage*. Wydawnictwo: Parma Press
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 1991. *Communication between Cultures*. California: Wadsworth Publishing Company
- Samovar, Larry A. *et al.* 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Indri Margaretha Sidabalok. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Sihabudin, Ahmad, (ed). 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
1992. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7* (H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy. Terjemahan). Surabaya: PT Bina Ilmu

**Skripsi:**

Sari, Fitria Purnama. 2013. *Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)*. Universitas Diponegoro

Umam, Syaroful. 2011. *Komunikasi Mindlessness dalam Konflik Antarbudaya: Studi Kasus Pembakaran Masjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro

**Digital/ Internet:**

Al Qur'an Digital versi 2.1

[www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id), diunduh tanggal 31 Januari 2014, pukul 12:55 WIB

<http://marcomm.binus.ac.id/lecturers-journals/manajemen-ketidakpastian-dan-kecemasan-mahasiswa-asal-daerah-yang-kuliah-di-jakarta-studi-tentang-dinamika-interaksi-mahasiswa-universitas-bina-nusantara-dan-universitas-indonesia-asal-daerah-dengan/>, diunduh tanggal 7 Februari 2014, pukul 16:12 WIB

[www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id), diunduh tanggal 25 Maret 2014, pukul 09.45 WIB

[www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org), diunduh tanggal 25 Maret 2014, pukul 10.05 WIB

**Dokumen:**

Presentasi Direktorat Diplomasi Publik, 2013

Laporan Pelaksanaan *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*, 2013

## BIOGRAFI PENELITI

Durrotul Mas'udah, lahir di Temanggung, 1 Februari 1992. Putri dari Drs. Muhammad Thoha dan Ibu Driyah Ayati Kunaryati yang biasa dipanggil Uud ini adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan formal pertamanya di TK Nurul Huda di desa Keblukan, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung. Setelah itu, ia melanjutkan di SD N 1 Tegowanuh, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung, dan lulus tahun 2004. Ia lulus dari SMP N 2 Temanggung pada tahun 2007. Pada tahun 2010, ia lulus dari SMA N 1 Temanggung. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi.



Sejak SMP ia sudah memiliki ketertarikan yang besar dalam bidang bahasa dan komunikasi. Saat SMP ia pernah menjadi *junior announcer* di salah satu stasiun radio lokal di Temanggung. Ia juga pernah beberapa kali meraih juara dalam lomba-lomba bidang kebahasaan seperti Baca Puisi, *English News Reading/ Reporting*, Debat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, *English Speech Contest*, Menulis Esai, dan Bercerita Bahasa Jerman. Selain itu, ia juga sangat menyukai menjadi MC/ pembawa acara dalam berbagai jenis acara. Hingga saat ini ia telah beberapa kali menjadi MC/ pembawa acara baik dalam acara tingkat desa hingga antarnegara.

Selama berkuliah, ia sangat menikmati proses belajar di dalam kelas. Ia menyukai untuk mendengarkan penjelasan dari dosen dan mempresentasikan hasil pembelajaran di depan teman-teman. Selain itu, ia juga tergabung dan aktif di beberapa UKM dan komunitas, baik di dalam maupun di luar area kampus. Salah satu kesempatan berharga yang ia dapatkan selama duduk di bangku kuliah adalah menjadi salah satu dari 504 Beswan Djarum (penerima Djarum Beasiswa Plus) se-

Indonesia. Ia juga pernah magang di Direktorat Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Komunikasi Antarbudaya merupakan kajian dalam Ilmu Komunikasi yang paling ia sukai. Oleh karena itulah ia menulis skripsi dengan tema tersebut. Ia juga senang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya karena menurutnya hal tersebut akan menambah pengetahuan dan pengalamannya tentang budaya-budaya lain. Salah satu impiannya adalah bisa berkeliling Indonesia dan negara-negara lain di dunia untuk memperluas pengetahuan dan pengalamannya tentang budaya-budaya lain.

Selepas selesai mengerjakan skripsi, ia aktif mengajar Bahasa Inggris di English Cafe. Ia bisa dihubungi di alamat e-mail [durrotulmasudah13@gmail.com](mailto:durrotulmasudah13@gmail.com), facebook Durrotul Mas'udah atau twitter @DurrotulMasudah.

## INTERVIEW GUIDE

1. Bisa sedikit diceritakan tentang latar belakang Anda? (Pendidikan, Pekerjaan, *Background* Keluarga)
2. Apakah sebelum program ini Anda pernah bertemu orang Indonesia/ Polandia atau Eropa?
3. Apa yang Anda pikirkan tentang orang-orang Indonesia/ Polandia sebelum mengikuti program ini?
4. Apa yang Anda rasakan begitu tau bahwa akan mengikuti program ini selama satu bulan?
5. Sebelum pelaksanaan program ini, apakah Anda mencari informasi tentang Indonesia/ Polandia dan budaya serta masyarakatnya?
6. Apa yang Anda rasakan dan pikirkan ketika pertama kali bertemu dengan peserta Indonesia/ Polandia?
7. Apakah Anda bisa langsung akrab dengan peserta Indonesia/ Polandia?
8. Apakah Anda termotivasi untuk berinteraksi dengan mereka? Hal apa yang membuat Anda termotivasi?
9. Berdasarkan yang Anda rasakan, faktor-faktor apa sajakah yang membuat Anda kemudian menjadi akrab dengan peserta Indonesia/ Polandia?
10. Adakah perubahan persepsi Anda pada peserta Indonesia/ Polandia, ketika belum bertemu, kemudian saat pertama dan awal-awal berinteraksi, dan ketika sudah akrab? Bagaimanakah perubahan tersebut?
11. Menurut Anda, apa sajakah persamaan antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia? Baik secara kultural maupun personal.
12. Menurut Anda, apa sajakah perbedaan antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia? Baik secara kultural maupun personal.
13. Apakah perbedaan-perbedaan tersebut menghambat interaksi antara Anda dengan mereka?
14. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut supaya interaksi tetap berjalan dengan lancar?

15. Apakah antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia sering bercerita satu sama lain baik tentang hal-hal yang bersifat kultural maupun personal?
16. Sebagaimana program ini dilaksanakan di Indonesia, apa yang Anda rasakan sebagai peserta Indonesia?
17. Sebagaimana peserta Indonesia hanya terdiri dari dua orang? Apa yang Anda rasakan? Sementara peserta Polandia berjumlah lebih banyak, yaitu 7 orang.
18. Apakah Anda dapat dengan mudah berinteraksi dengan peserta Indonesia/ Polandia yang usianya cukup berbeda?
19. Pernahkah Anda salah memahami perilaku peserta Indonesia/ Polandia? Apa yang kemudian Anda lakukan untuk dapat memahami perilaku tersebut?
20. Pernahkah Anda menegur peserta Polandia jika ada perilaku mereka yang kurang sesuai dengan kebiasaan atau budaya di Indonesia? Bagaimana Anda menegurnya?
21. Adakah hal-hal yang membuat Anda kurang nyaman ketika berinteraksi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Jika ada, hal apakah itu dan bagaimana Anda mengatasinya supaya interaksi tetap berjalan lancar?
22. Jika Anda ingin mengetahui sesuatu hal (misalnya karakter) tentang seorang peserta Indonesia/ Polandia, apakah Anda bertanya langsung pada orang tersebut atau bertanya pada peserta yang lain? Atau hanya mengamati perilakunya saja?
23. Apakah Anda cukup memahami perkataan-perkataan yang diucapkan peserta Indonesia/ Polandia ketika berinteraksi dengan mereka? Apa yang Anda lakukan untuk dapat memahaminya?
24. Apakah ada isyarat atau bahasa tubuh peserta Indonesia/ Polandia yang Anda kurang dapat memahaminya? Bagaimana cara Anda untuk memahaminya?
25. Apakah Anda bangga menjadi orang Indonesia/ Polandia? Mengapa?

26. Apakah Anda cukup percaya diri untuk menunjukkan identitas kepada peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa dan bagaimana caranya Anda menunjukkan hal tersebut?
27. Apakah Anda cukup dekat dengan semua peserta Indonesia/ Polandia? Atau hanya beberapa saja? Mengapa?
28. Jika disimpulkan, apakah Anda merasa senang dan nyaman selama berinteraksi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa?





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PANITIA INDONESIA POLAND CROSS CULTURAL PROGRAM

*Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta, 55281. Telp. 0274-512474*

**SURAT KETERANGAN**

No : 10/IPCCP/V/2014

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini kami memberikan keterangan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa:

Nama : Durrotul Mas'udah  
No. Induk : 10730007  
Semester : VIII/2013/2014  
Prodi : Ilmu Komunikasi

telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi berjudul "Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya: Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia Poland Cross-cultural Program". Penelitian tersebut telah dilaksanakan selama bulan Maret s.d. April 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2014  
Panitia IPCCP  
Ketua,

Dr. Muhammad Wildan, MA.

**Pelaksanaan *In-depth Interview***

<b>No.</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Media</b>	<b>Tanggal Pelaksanaan</b>
1	Rifqi Fairuz	Tatap muka/ langsung	5 & 11 Maret 2014
2	Nani Minarni	E-mail	Kirim 1 : 20 Maret 2014 Balasan 1 : 2 April 2014 Kirim 2 : 4 April 2014 Balasan 2 : 18 April 2014
3	Ewa Sandra Sobania	Chatting Facebook	7 – 20 Maret 2014
4	Sylwia Tolkacz	Chatting Facebook	12 – 30 Maret 2014
5	Ewa Miller	Chatting Facebook	15 – 29 Maret 2014
6	Karina Bogda	Chatting Facebook	15 Maret – 1 April 2014
7	Maciej Konarski	Chatting Facebook	15 Maret – 4 April 2014

**INTERVIEW GUIDE**

<i>Self-Concept</i>		
<i>social identities</i>	1	kewarganegaraan, suku, agama,
	2	apa profesi/ pekerjaan Anda?
	3	apa kegiatan Anda di luar profesi/ pekerjaan Anda?
	4	Bagaimana/ berdasarkan apa Anda menilai/ berpikir tentang peserta Polandia/ Indonesia? (pada saat awal dan saat program ini mulai berjalan)
	5	Apakah sebelum program ini Anda pernah bertemu orang-orang Polandia/ Indonesia? Apa yang Anda pikirkan tentang mereka? Apakah Anda berpikir hal yang sama terhadap peserta program ini?
	6	Berdasarkan apa Anda bersikap dan berperilaku? Bagaimana peserta Indonesia/ Polandia meresponnya?
	7	Menurut Anda, bagaimana/ berdasarkan apa peserta Indonesia/ Polandia berperilaku? Bagaimana Anda meresponnya?
	8	Bagaimana Anda berkomunikasi dengan peserta, baik Indonesia/ Polandia yang umurnya berbeda cukup jauh dengan Anda? Apakah ada rasa segan?
	9	Apakah Anda memiliki kecenderungan yang berbeda untuk berperilaku terhadap peserta perempuan dan laki-laki? Jika iya, bagaimana?
	10	latar belakang pendidikan
	11	apakah peserta Indonesia/ Polandia memperlakukan Anda seperti orang-orang di negara Anda memperlakukan Anda? Dalam hal apa?
	12	dalam hal apa perilaku peserta Indonesia/ Polandia terhadap Anda sangat berbeda dengan perilaku orang-orang di negara Anda terhadap Anda? Bagaimana Anda meresponnya?
	13	Menurut Anda, apakah setiap peserta telah melaksanakan tugasnya dalam program ini dengan baik?
<i>personal identities</i>	14	karakteristik pribadi
	15	adakah peserta yang pernah memuji Anda cantik, ganteng, pintar, baik, dll.? Bagaimana cara dia memuji? Bagaimana Anda meresponnya?

	16	pernahkah Anda memuji peserta lain cantik, ganteng, pintar, baik, dll.? Mengapa dan bagaimana Anda memujinya? Bagaimana respon peserta tersebut?
	17	pernahkah ada yang menyampaikan hal negatif tentang Anda? Bagaimana ia menyampaikannya? Bagaimana respon Anda?
	18	pernahkah Anda menyampaikan hal negatif tentang peserta lain? Bagaimana Anda menyampaikannya? Bagaimana responnya?
<i>collective self-esteem</i>	19	apakah Anda bangga menjadi orang Indonesia/ Polandia? Mengapa?
	20	Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menilai negatif tentang Indonesia/ Polandia?
	21	Apakah Anda merasa sebagai warga negara yang baik? Mengapa?
	22	Apa yang Anda ketahui tentang bagaimana pandangan orang asing terhadap Indonesia/ Polandia? Bagaimana pendapat Anda tentang itu?
	23	Apakah kewarganegaraan mempengaruhi sikap dan perilaku Anda? (contohnya saat program berlangsung?)
	24	Apakah peserta Indonesia/ Polandia pernah menyampaikan hal-hal tertentu tentang negara Anda? Bagaimana sikap dan respon Anda?
<b><i>Motivation to interact</i></b>		
<i>need for predictability</i>	25	Ketika berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia, apakah Anda sering terlebih dulu membayangkan apa yang akan ia katakan atau lakukan? Mengapa?
	26	Apakah Anda sering menanyakan hal-hal tertentu tentang seorang peserta tertentu kepada peserta yang lain? Mengapa?
	27	Apakah penting bagi Anda untuk mengetahui karakteristik seluruh peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa?
	28	Apa yang Anda lakukan untuk mengetahui karakteristik peserta Indonesia/ Polandia?
<i>need for group inclusion</i>	29	Selama program ini berlangsung, Anda lebih sering menyendiri atau berkumpul dengan peserta yang lain? Mengapa?
	30	Pernahkah Anda tidak diajak ketika peserta yang lain melakukan suatu kegiatan? Apa yang Anda rasakan? Apa yang kemudian Anda lakukan?

	31	Pernahkah Anda berdiskusi untuk memutuskan sesuatu hal yang berkaitan dengan berlangsungnya program ini? Apakah seluruh peserta berpendapat?
	32	Apakah Anda orang yang cukup aktif berorganisasi?
	33	Apa tujuan Anda berorganisasi?
<i>need to sustain self-concept</i>	34	Bagaimana perilaku Anda sehari-hari selama mengikuti program ini?
	35	Bagaimana perilaku Anda selama mengikuti dialog dan diskusi dalam program ini?
	36	Bagaimana perilaku Anda ketika berkomunikasi di waktu senggang dengan peserta yang lain?
	37	Pernahkah ada peserta Indonesia/ Polandia yang menyampaikan bahwa terkadang perilaku Anda terlihat berbeda? Bagaimana respon Anda?
<b><i>Reaction to strangers</i></b>		
<i>empathy</i>	38	Apakah pernah ada peserta Indonesia/ Polandia yang curhat masalah pribadi/ cukup personal kepada Anda? Bagaimana Anda meresponnya?
	39	Apakah Anda pernah curhat masalah yang cukup pribadi kepada peserta Indonesia/ Polandia? Bagaimana responnya?
<i>tolerance for ambiguity</i>	40	Bagaimana sikap Anda terhadap hal-hal yang cukup berbeda antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	41	Apa sajakah perbedaan-perbedaan tersebut?
	42	Pernahkah terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan-perbedaan tersebut? Bagaimana cara Anda mengatasinya?
<i>rigid intergroup attitudes</i>	43	Apakah ada yang aneh dari sikap peserta Indonesia/ Polandia yang sangat tidak biasa bagi Anda? Seperti apakah itu?
	44	Apakah Anda dapat menyesuaikan diri dengan sikap dan perilaku peserta Indonesia/ Polandia? Bagaimana caranya?
	45	Apakah peserta Indonesia/ Polandia dapat menyesuaikan diri dengan sikap dan perilaku Anda? Bagaimana caranya sebagaimana yang Anda lihat dan rasakan?

<b><i>Social Categorization of Strangers</i></b>		
<i>positive expectations</i>	46	Apa yang Anda pikirkan tentang peserta Indonesia/ Polandia saat pertama kali bertemu mereka dan saat program ini berlangsung?
	47	Ketika Anda akan berangkat ke Indonesia, apa yang ada dalam pikiran Anda tentang peserta Indonesia dan orang Indonesia pada umumnya? Apakah itu sesuai dengan kenyataan yang Anda alami ketika program ini berlangsung?
	48	Apakah Anda terlebih dulu mencari informasi tentang karakteristik orang Indonesia/ Polandia sebelum program ini berlangsung? Bagaimana caranya?
	49	Apakah informasi yang Anda dapatkan tersebut cukup mempengaruhi pandangan Anda terhadap peserta Indonesia/ Polandia?
	50	Apakah yang Anda pikirkan tentang peserta Indonesia/ Polandia sesuai dengan kenyataan yang Anda alami? Jika sesuai, apa yang Anda rasakan? Jika tidak, apa yang Anda rasakan?
	51	Pernahkah Anda salah memahami sikap dan perilaku peserta Indonesia/ Polandia? Apa yang terjadi kemudian? Bagaimana Anda mengatasinya?
<i>perceived personal similarities</i>	52	Dalam hal apa saja Anda merasakan persamaan dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	53	Apakah Anda akrab dengan seluruh peserta Indonesia/ Polandia? Atau hanya dengan beberapa peserta saja? Mengapa?
<i>understanding group differences</i>	54	Dalam hal apa saja Anda merasakan perbedaan dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	55	Bagaimana sikap Anda terhadap perbedaan tersebut?
	56	Apakah Anda merasa bahwa peserta Indonesia/ Polandia dapat menerima perbedaan Anda dengan mereka?
<b><i>Situation Processes</i></b>		
<i>ingroup power</i>	57	Apa yang Anda rasakan sebagai peserta Indonesia sebagaimana program ini diselenggarakan di Indonesia?

	58	Apakah peserta Polandia sering meminta bantuan kepada Anda? Dalam hal apa? Apa yang Anda rasakan dan bagaimana respon Anda?
	59	Pernahkah Anda merasa khawatir akan melakukan kesalahan ketika membantu mereka?
	60	Apakah peserta Polandia/ Indonesia banyak bertanya tentang Indonesia kepada Anda?
	61	Apakah Anda sering bercerita tentang Indonesia/ Polandia kepada peserta Indonesia/ Polandia? Bagaimana respon mereka?
<i>cooperative tasks</i>	62	Pernahkah Anda terlibat dalam kerjasama dengan peserta Indonesia/ Polandia? Dalam hal apa?
	63	Apakah dalam kerjasama tersebut Anda memiliki tujuan yang sama dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	64	Bagaimana Anda bekerjasama dengan peserta Indonesia dan Polandia?
	65	pernahkan ada perbedaan cara antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia untuk mencapai tujuan tersebut? Apa yang kemudian Anda berdua lakukan?
	66	Apakah Anda cukup mengerti terhadap penjelasan peserta Indonesia/ Polandia? Bagaimana cara yang Anda lakukan supaya mengerti?
	67	Apa yang Anda lakukan jika ada hal-hal yang belum Anda mengerti dari penjelasan peserta Indonesia/ Polandia?
<i>presence of ingroup members</i>	68	Pernahkah Anda sendirian di tengah-tengah peserta Indonesia/ Polandia tanpa ada peserta Indonesia/ Polandia yang lain? Apa yang Anda rasakan?
	69	Bagaimana seandainya jika Anda merupakan satu-satunya peserta Indonesia/ Polandia dalam program ini?
	70	Pernahkah ada peserta Indonesia/ Polandia sendirian di tengah-tengah Anda dan teman-teman Indonesia/ Polandia yang lain? Apa yang Anda rasakan? Bagaimana perilaku peserta Indonesia/ Polandia tersebut?
<b>Connection with Strangers</b>		
<i>attraction to strangers</i>	71	Apa yang membuat Anda tertarik untuk berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	72	Apakah seluruh peserta Indonesia/ Polandia menarik bagi Anda? Mengapa?

	73	Siapakah peserta Indonesia/ Polandia yang paling menarik bagi Anda? Mengapa?
	74	Dengan peserta Indonesia/ Polandia yang mana Anda paling sering berkomunikasi? Mengapa?
	75	Apakah Anda menunjukkan ketertarikan Anda kepada peserta tersebut? Bagaimana caranya?
	76	Apakah peserta Indonesia/ Polandia menunjukkan ketertarikannya kepada Anda? Bagaimana caranya?
<i>interdependence with strangers</i>	77	Apakah Anda dan peserta Indonesia/ Polandia sering saling membantu? Dalam hal apa?
<i>quality and quantity of contact</i>	78	Apa yang Anda rasakan selama berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	79	Apakah Anda merasa senang ketika berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa?
	80	Pernahkah Anda merasa tidak nyaman selama berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa?
<b><i>Ethical Interactions</i></b>		
<i>maintaining dignity</i>	81	Pernahkah Anda merasa malu untuk berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Mengapa?
	82	Adakah rasa gengsi dalam diri Anda ketika berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia? Seperti apakah itu? Mengapa?
	83	Pernahkah Anda diacuhkan oleh peserta Indonesia/ Polandia ketika berkomunikasi? Apa yang Anda rasakan?
	84	Penilaian seperti apakah yang Anda inginkan dari peserta Indonesia/ Polandia ketika berkomunikasi dengan mereka? Mengapa?
	85	Ketika Anda berkomunikasi dengan peserta Indonesia/ Polandia, siapakah yang sering terlebih dahulu memulai komunikasi?
<i>moral inclusiveness</i>	86	Menurut Anda, apakah seluruh peserta Indonesia/ Polandia bersikap baik kepada Anda? Mengapa?
	87	Apakah Anda merasa sudah bersikap baik kepada seluruh peserta Indonesia/ Polandia?

		Mengapa?
	88	Pernahkah Anda melakukan kesalahan terhadap peserta Indonesia/ Polandia? Apa yang kemudian Anda lakukan?
	89	Bagaimana cara Anda meminta maaf? Apakah peserta tersebut memaafkan Anda? Bagaimana caranya memberi maaf?
<i>respect to strangers</i>	90	Bagaimana sikap Anda jika ada perbedaan pendapat antara Anda dengan peserta Indonesia/ Polandia?
	91	Bagaimana sikap peserta Indonesia/ Polandia ketika berbeda pendapat dengan Anda?
	92	Apa yang Anda lakukan jika ada perilaku peserta Indonesia/ Polandia yang tidak berkenan di hati Anda?